

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kepuasan masyarakat terhadap Hunian Tetap (Huntap) menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan program relokasi, karena tingkat kepuasan mencerminkan kesesuaian antara harapan masyarakat dengan kenyataan yang mereka terima. Ketidakpuasan masyarakat terhadap Hunian Tetap (Huntap) dapat berdampak pada berbagai permasalahan, seperti penolakan untuk menempati hunian, munculnya konflik sosial, hingga masyarakat yang kembali ke tempat asal meskipun berisiko tinggi terhadap bencana. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Tingkat Kepuasan Masyarakat Terhadap Hunian Tetap. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah Hunian Tetap pada daerah relokasi terpadu pasca banjir lahar dingin erupsi Gunung Marapi di Kabupaten Agam telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Untuk menilai hal tersebut, dilakukan survei tingkat kepuasan masyarakat sebagai indikator utama dalam menilai keberhasilan program rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana. Penelitian ini menilai berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kepuasan penghuni, seperti aspek fisik, aspek lingkungan, serta aspek sosial-ekonomi masyarakat. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan relokasi dan rekonstruksi yang lebih efektif, serta evaluasi terhadap tingkat kepuasan masyarakat menjadi hal yang penting untuk dilakukan, untuk mengetahui sejauh mana program relokasi terpadu telah berjalan sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat penerima manfaat. Huntap. Dengan demikian, pembangunan Hunian Tetap tidak hanya berfokus pada penyediaan bangunan sebagai tempat tinggal, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan setelah terjadinya bencana.

Pada penelitian ini difokuskan kepada masyarakat penerima Hunian Tetap (Huntap) yang masih menetap di Hunian Tetap (Huntap) pada saat penelitian dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan pengisian kuesioner dengan masyarakat yang menetap. Lokasi penelitian ini yaitu di Jorong IV Surabaya, Nagari Lubuk Basung, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam. Hingga saat ini, tercatat sebanyak 80 unit Hunian Tetap (Huntap) telah selesai dibangun di lokasi tersebut. Sebanyak 78 unit Hunian Tetap telah diterima oleh 78 KK yang direlokasi dari berbagai nagari di Kabupaten Agam yang terdampak bencana banjir lahar dingin erupsi Gunung Marapi.

Tabel 1. 1 Nagari Asal Penerima Hunian Tetap

No	Nagari Asal	Jumlah Penerima (KK)
1	Bukik Batabuah	40
2	Sungai Pua	20
3	Batagak	2
4	Batu Taba	8
5	Malalak Timur	7
6	Balai Gurah	1
Total		78

Sumber: Keputusan Bupati No 80 Tahun 2025

Aksesibilitas Hunian Tetap terhadap berbagai sarana dan prasarana penting menjadi aspek yang patut diperhatikan agar aktivitas masyarakat tetap berjalan lancar. Secara administratif, wilayah ini tergolong strategis untuk metrik jaraknya dapat dilihat pada matrik berikut pada Tabel 1.3. Mobilitas menuju fasilitas-fasilitas tersebut umumnya dilakukan dengan kendaraan pribadi seperti sepeda motor dan mobil, ataupun transportasi umum seperti ojek.

Tabel 1. 2 Aksesibilitas Hunian Tetap terhadap Sarana dan Prasarana

No	Fasilitas	Jarak dari Hunian Tetap
Pemerintahan		
1	Kantor Wali Nagari Lubuk Basung	3,3 km
2	Kantor Camat Lubuk Basung	9 km
3	Kantor Bupati Agam	2,2 km
Peribadatan		
1	Musholla Hunian Tetap	Dalam kawasan
2	Masjid Nurul Ikhlas	350 m
Pendidikan		
1	PAUD Hunian Tetap	Dalam kawasan
2	TK Aisyiyah Simpang IV Lubuk Basung	2,7 km
3	SD Negeri 21 Surabaya	1,3 km
4	SMP Negeri 3 Lubuk Basung	2 km
5	SMA Negeri 2 Lubuk Basung	1,7 km
Ekonomi		
1	Pasar Serikat Lubuk Basung Garagahan	1,5 km
Kesehatan		
1	RSUD Kab. Agam	1,8 km
2	Puskesmas Lubuk Basung	5,4 km

Sumber: Google Maps, 2026

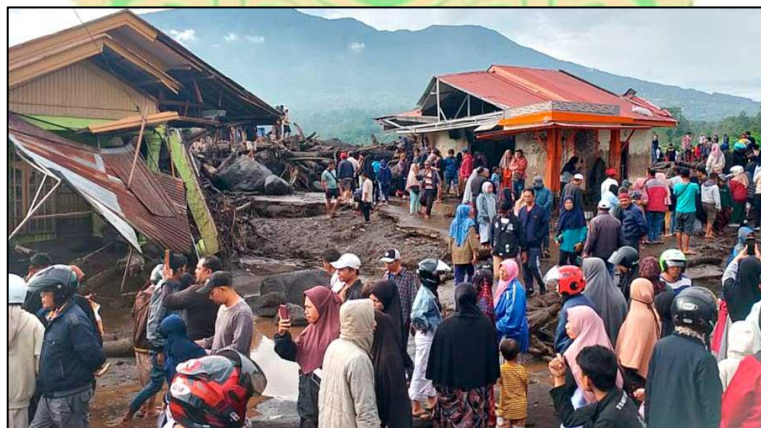
Bencana banjir lahar dingin di Kabupaten Agam ini terjadi pada 11 Mei 2024 sekitar pukul 21.00 WIB. Pemicu utamanya yaitu hujan lebat yang terjadi di sekitar lereng Gunung Marapi. Hujan lebat tersebut mengakibatkan material vulkanik seperti pasir, batu, dan lumpur terbawa ke sungai dan kawasan pemukiman.



Gambar 1. 1 Kondisi Salah Satu Nagari di Kabupaten Agam

Sumber: Kompas 2024

Bencana banjir lahar dingin yang terjadi di Kabupaten Agam ini mengakibatkan 709 jiwa mengungsi, 22 jiwa luka-luka, 24 jiwa meninggal dunia. Sebanyak 316 unit rumah dilaporkan mengalami kerusakan, yang terdiri atas 59 unit rusak berat, 221 unit rusak ringan, dan 36 unit rusak sedang. Selain itu, kerusakan juga terjadi pada sejumlah fasilitas umum, meliputi 1 fasilitas kesehatan, 3 fasilitas pendidikan, serta 7 tempat ibadah. Kondisi ini turut berdampak pada perekonomian masyarakat, dengan kerusakan sekitar $\pm 323,65$ hektare lahan pertanian, 111 unit tempat usaha, serta sekitar ± 130 ekor hewan ternak. Tercatat sebanyak 28 nagari di 11 kecamatan di Kabupaten Agam terdampak bencana banjir bandang yang disertai lahar dingin (Indriadi Nabila, 2025).



Gambar 1. 2 Kondisi Rumah Masyarakat Pasca Bencana

Sumber: Muria News 2024

Tabel 1.3 Wilayah Terdampak

No	Kecamatan	Nagari
1	IV Koto	1) Koto Tuo 2) Balingka 3) Koto Gadang
2	Canduang	1) Bukik Batabuah 2) Lasi
3	Sungai Pua	1) Sungai Pua 2) Batagak 3) Batu Palano
4	Ampek Angkek	1) Batu Taba 2) Balai Gurah 3) Panampuang
5	Banuhampu	1) Cingkariang
6	Malalak	1) Malalak Timur
7	Baso	1) Padang Tarok 2) Koto Tinggi 3) Simarasok 4) Tabek Panjang 5) Cubadak
8	Palembayan	1) Ampek Koto
9	Tilatang Kamang	1) Koto Tengah 2) Gadut 3) Kapau
10	Tanjung Raya	1) Koto Malintang
11	Palupuh	1) Koto Rantang 2) Pasia Laweh 3) Nan Tujuh 4) Nan Limo 5) Pagadih

Sumber: BPBD Kabupaten Agam, 2024

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Amira Faiza (2025), terdapat beberapa pertimbangan masyarakat terdampak memilih untuk menerima Hunian Tetap (Huntap) pasca banjir lahar dingin yang melanda Nagari mereka. Pertimbangan subjektif muncul dari pengalaman langsung menghadapi bencana yang menimbulkan rasa takut, trauma, serta ketidaknyamanan untuk tetap tinggal di wilayah rawan, disertai harapan memperoleh keamanan dan kehidupan yang lebih baik di lokasi baru serta rasa percaya kepada pemerintah dalam menyediakan hunian layak dan menjamin kesejahteraan pascabencana. Sementara itu, pertimbangan objektif mencakup ketersediaan rumah Hunian Tetap di lokasi relokasi, bantuan modal berupa alat usaha untuk mendukung pemulihan ekonomi, serta aksesibilitas wilayah relokasi yang strategis dan mudah dijangkau sehingga mendukung keberlanjutan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat (Faiza, 2025).

Terdapat juga masyarakat yang menolak untuk direlokasi, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zahratul Jannah (2025), alasan masyarakat menolak untuk di relokasi dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor sosial-budaya, ekonomi, serta kebutuhan dasar

keluarga. Masyarakat yang menolak memiliki alasan yaitu ikatan emosional yang mendalam dengan lingkungan tempat tinggal yang telah menjadi bagian dari identitas, sejarah, dan tradisi mereka, termasuk hubungan antar tetangga, serta keberadaan makam leluhur yang sangat dihargai. Di sisi lain, ketergantungan pada sumber mata pencaharian lokal seperti pertanian dan usaha kecil membuat mereka khawatir kehilangan pendapatan dan harus memulai dari awal di tempat baru tanpa jaminan peluang kerja yang setara. Kekhawatiran ini diperkuat oleh potensi meningkatnya biaya hidup, seperti transportasi dan kebutuhan harian. Selain itu, ketidakpastian mengenai keberlanjutan pendidikan anak serta akses terhadap fasilitas kesehatan di lokasi relokasi semakin membuat masyarakat merasa lebih aman dan nyaman untuk tetap tinggal di lokasi yang mereka tempati sekarang (Jannah, 2025).

1.2. TUJUAN DAN MANFAAT

1.2.1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengidentifikasi tingkat kepuasan masyarakat terhadap aspek fisik hunian, aspek lingkungan, dan aspek sosial-ekonomi pada Hunian Tetap pada daerah relokasi terpadu di Jorong IV Surabaya, Lubuk Basung, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam.
- 2) Menganalisis dan menyimpulkan tingkat kepuasan masyarakat terhadap Hunian Tetap pada daerah relokasi terpadu di Jorong IV Surabaya, Lubuk Basung, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam.
- 3) Memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah dan pihak terkait mengenai perumusan kebijakan relokasi dan rekonstruksi pada masa yang akan datang di wilayah terdampak bencana.

1.2.2. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen bencana dan evaluasi Hunian Tetap pada relokasi terpadu. Hasil temuan diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi dan rekomendasi bagi pemerintah dalam mengidentifikasi dan memperbaiki kelemahan Hunian Tetap (Hunatap) yang ada saat ini.

1.3. BATASAN MASALAH

Penelitian ini memiliki batasan sebagai berikut:

1. Pengambilan data dilakukan di daerah Hunian Tetap (Huntap) Jorong IV Surabaya, Lubuk Basung, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam.
2. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan pengisian kuisioner kepada penerima Hunian Tetap (Huntap).
3. Wawancara dan pengisian kuisioner dilakukan kepada kepala keluarga atau istri dari kepala keluarga penerima Hunian Tetap (Huntap).
4. Analisis kepuasan masyarakat difokuskan pada aspek fisik, aspek lingkungan, dan aspek social ekonomi di lokasi Hunian Tetap (Huntap).

1.4. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika Penulisan tugas akhir ini terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah yang ditetapkan, serta sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang teori dasar yang berkaitan dengan topik penelitian, yang dibuktikan dengan referensi yang relevan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian, tahapan-tahapan pekerjaan dan penyelesaian masalah dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran yang didapatkan dari hasil penelitian.